



Penerapan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Botomuzoi

Hasatulo Lase^{1*}, Bezisokhi Laoli², Yearning Harefa³, Asali Lase⁴

¹²³⁴ Universitas Nias, Indonesia

ARTICLE INFO

Received: 22 August 2025
 Received in revised: 26 August 2025
 Accepted: 28 August 2025
 Available online: 31 August 2025

* Corresponding author:
 hasatulolase45@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to improve students' learning interest through the application of the Contextual Teaching and Learning (CTL) model in Social Studies (IPS) for Grade VII students at SMP Negeri 2 Botomuzoi in the 2024/2025 academic year. The main issue addressed is the low level of student interest in learning due to the use of monotonous conventional teaching methods and the suboptimal implementation of the CTL model by teachers. The research employed a Classroom Action Research (CAR) method conducted in two cycles, each consisting of planning, action, observation, and reflection stages. Data collection instruments included teacher and student observation sheets, student learning interest questionnaires, and learning outcome tests. The results showed a significant increase in students' learning interest and academic performance. Teacher observation scores improved from 61.66% in the first cycle to 93.33% in the second cycle, student observations increased from 58.92% to 89.44%, student learning interest rose from 61.09% to 93.79%, and learning mastery improved from 46.88% to 100%. These findings indicate that the CTL model is effective in enhancing students' interest and academic outcomes. Therefore, CTL is recommended as an alternative instructional strategy to create meaningful and contextual learning experiences in Social Studies.

Keywords: *contextual teaching and learning, learning interest, social studies, junior high school*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan minat belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) kelas VII di SMP Negeri 2 Botomuzoi Tahun Pelajaran 2024/2025. Permasalahan yang diangkat adalah rendahnya minat belajar siswa akibat penggunaan metode pembelajaran konvensional yang monoton, serta belum optimalnya penerapan model CTL oleh guru. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing terdiri dari tahapan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data mencakup lembar observasi guru dan siswa, angket minat belajar, serta tes hasil belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model CTL dapat meningkatkan minat belajar siswa. Pada siklus I, rata-rata persentase observasi guru sebesar 61,66%, observasi siswa 58,92%, angket minat belajar 61,09%, dan hasil belajar siswa dengan ketuntasan 46,88%. Setelah perbaikan pada siklus II, terjadi peningkatan signifikan dengan rata-rata observasi guru mencapai 93,33%, observasi siswa 89,44%, angket minat belajar 93,79%, dan hasil belajar dengan ketuntasan mencapai 100%. Temuan ini menunjukkan bahwa model pembelajaran CTL efektif dalam meningkatkan minat belajar siswa serta berdampak positif terhadap hasil belajar. Dengan demikian,

model CTL layak diterapkan sebagai alternatif dalam pembelajaran IPS untuk menciptakan proses belajar yang lebih bermakna dan kontekstual.

Kata Kunci: *contextual teaching and learning, minat belajar, ips, smp*

<https://doi.org/110.24114/jt.v14i1.68616>

1. Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membangun sumber daya manusia yang berkualitas, mandiri, dan mampu beradaptasi dengan perubahan zaman. Di tengah perkembangan global yang semakin dinamis, pendidikan dituntut untuk melahirkan generasi muda yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan inovatif. Menyadari pentingnya hal tersebut, pemerintah Indonesia terus mengembangkan sistem pendidikan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat dan tantangan zaman, salah satunya melalui implementasi Kurikulum Merdeka. Kebijakan ini tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024, yang memberikan fleksibilitas bagi guru untuk mengadaptasi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan potensi siswa.

Dalam proses pendidikan, dibutuhkan model pembelajaran yang efektif untuk mendukung pengembangan kemampuan peserta didik secara optimal. Model pembelajaran adalah kerangka atau pendekatan sistematis yang dirancang untuk membantu proses belajar mengajar agar berjalan secara efektif, efisien, dan terarah. Model ini berfungsi sebagai panduan bagi pendidik dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran. Menurut Shilphy A. Octavia (2020:12) model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis atau (teratur) dalam pengorganisasian kegiatan (pengalaman) belajar untuk mencapai tujuan belajar (kompetensi belajar). Andi Sulistio (2022:1) menyatakan bahwa Model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru.

Dari pendapat para ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran merupakan pendekatan terorganisir dan sistematis yang dirancang untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif demi tercapainya kompetensi pembelajaran. Fungsi model pembelajaran adalah guru dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan ide. Selain itu model pembelajaran juga berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang dan para guru dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar. Dengan demikian pemilihan model pembelajaran merupakan faktor penting dalam tercapainya tujuan pembelajaran.

Model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah pendekatan pembelajaran yang mengaitkan materi pembelajaran dengan situasi kehidupan nyata siswa. Model ini dirancang untuk membantu siswa memahami makna materi pelajaran dengan menghubungkannya pada pengalaman sehari-hari, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan, bermakna, dan menarik. Menurut Nisaa (2020:52) pembelajaran kontekstual adalah konsep pembelajaran yang menekankan hubungan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara nyata, sehingga peserta didik mampu mengaitkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mentransformasikan nilai-nilai pendidikan kepada siswa, guru diharapkan memiliki berbagai kompetensi dalam menunjang tercapainya tujuan pembelajaran dan tujuan pendidikan secara umum, diantaranya adalah penguasaan dan penggunaan model. Hal ini sangat perlu, karena dengan penggunaan model yang tepat dapat mempengaruhi kelancaran kegiatan belajar mengajar dan meningkatkan minat belajar siswa. Minat belajar merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran, karena siswa dengan minat yang tinggi cenderung memiliki motivasi yang kuat untuk belajar dan mengembangkan dirinya. Menurut Sudarto (2022:450) Minat belajar adalah dorongan dari dalam diri seorang siswa terhadap apa yang disenanginya, maka dengan adanya komunikasi yang baik antara guru dengan siswa sehingga dapat menumbuhkan minat belajar pada siswa. Minat belajar siswa merujuk pada ketertarikan, perhatian, dan dorongan yang dimiliki siswa terhadap aktivitas belajar. Minat ini memainkan peran yang sangat penting dalam keberhasilan proses pembelajaran, karena semakin tinggi minat belajar, semakin besar kemungkinan siswa untuk terlibat aktif dalam kegiatan belajar dan memperoleh pemahaman yang mendalam. Hal ini, menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran, siswa harus memiliki minat yang tinggi terhadap materi pembelajaran yang diterapkan oleh guru.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa minat belajar siswa masih menjadi tantangan besar, khususnya pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). Berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap guru pengasuh mata pelajaran IPS di SMP Negeri 2 Botomuzoi, minat belajar siswa kelas VII pada umumnya masih rendah. Hal ini tercermin dari kurangnya partisipasi siswa dalam pembelajaran, rendahnya antusiasme terhadap tugas-tugas yang diberikan, serta kecenderungan siswa untuk bersikap pasif

selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Masalah ini menjadi penghambat dalam upaya mencapai tujuan pendidikan nasional, yakni mencetak generasi yang kompeten, berkarakter, dan berdaya saing.

Setelah melakukan wawancara dengan seorang guru, peneliti juga melakukan observasi kepada siswa disekolah tersebut dengan hasil wawancara dari beberapa siswa menyatakan: Siswa merasa bosan dengan metode yang monoton misalnya guru hanya berceramah saja, minat dan motivasi siswa rendah dikarenakan gaya belajar yang monoton.

Dari hasil studi pendahuluan diketahui bahwa minat belajar siswa pada mata pelajaran IPS kategori kurang. Hal ini diprediksi karena siswa tidak terlibat aktif dalam proses pembelajaran IPS karena kebiasaan guru menggunakan metode pembelajaran yang konvensional. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, peneliti akan menerapkan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL). CTL merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan materi pelajaran dengan konteks kehidupan nyata siswa. Menurut Junaedi Sastradiharja (2020:62), CTL salah satu konsep belajar dimana guru menghadirkan situasi dunia nyata dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan, sementara siswa memperoleh pengetahuan sedikit demi sedikit, dan dari proses mengkonstruksi sendiri, sebagai bekal memecahkan masalah dalam kehidupannya.

Penelitian-penelitian terbaru mendukung efektivitas model CTL dalam meningkatkan minat belajar siswa. Misalnya, Muhartini et al. (2023:69) menunjukkan bahwa penerapan CTL mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Dalam penelitian tersebut, siswa merasa lebih termotivasi untuk belajar karena materi yang disampaikan relevan dengan kehidupan mereka. Model ini dianggap efektif karena mampu menghubungkan teori dengan praktik, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Dengan mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman nyata siswa, pembelajaran menjadi lebih menarik.

Namun, implementasi CTL tidak terlepas dari tantangan. Salah satu tantangan utama adalah kesiapan guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran berbasis CTL. Banyak guru yang masih menggunakan pendekatan konvensional sehingga memerlukan pelatihan untuk memahami dan mengaplikasikan CTL secara efektif. Selain itu, keterbatasan infrastruktur pendukung, seperti media pembelajaran interaktif dan akses teknologi, juga menjadi kendala yang perlu diatasi. Oleh karena itu, kolaborasi antara pemerintah, sekolah, dan masyarakat sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi penerapan CTL.

Penerapan CTL juga sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berbasis proyek dan pemecahan masalah. Dengan model ini, siswa tidak hanya dituntut untuk memahami materi pelajaran, tetapi juga untuk berpikir kritis, bekerja sama, dan mengambil keputusan yang bertanggung jawab. Pendekatan ini sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila, yang menjadi visi utama pendidikan di Indonesia, yaitu mencetak generasi yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, mandiri, kreatif, dan bernalar kritis.

Dengan demikian, penerapan model pembelajaran CTL di SMP Negeri 2 Botomuzoi memiliki potensi besar untuk meningkatkan minat belajar siswa kelas VII. Model ini tidak hanya relevan dengan kebijakan pendidikan terkini, tetapi juga mampu menjawab tantangan global yang membutuhkan generasi muda yang adaptif, inovatif, dan kompeten.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan minat belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) kelas VII di SMP Negeri 2 Botomuzoi Tahun Pelajaran 2024/2025.

Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah rancangan sistematis yang berisi strategi, metode, dan langkah-langkah yang diterapkan dalam proses pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Model ini bertujuan untuk mempermudah peserta didik dalam memahami materi dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses belajar mengajar.

Sri Handayani (2020:19) menyatakan bahwa model pembelajaran diartikan sebagai prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Jamal Mirdad (2020) mengemukakan bahwa model pembelajaran adalah pola yang digunakan untuk merancang kurikulum, materi, dan pembelajaran di kelas, dengan pilihan yang fleksibel bagi guru untuk memilih model yang efektif dalam mencapai tujuan pendidikan.

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang terstruktur dan sistematis, yang dirancang untuk membantu merancang dan melaksanakan proses pembelajaran secara efektif. Model ini berfungsi sebagai pedoman bagi pendidik dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif, terarah, dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Selain itu, model pembelajaran mencakup langkah-langkah strategis yang mendukung keterlibatan aktif peserta didik, sehingga dapat mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik secara holistik.

Model pembelajaran merupakan sebagai kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur yang sistematis dalam pengorganisasian pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu. Model pembelajaran menggambarkan keseluruhan

urutan alur atau langkah-langkah yang pada umumnya diikuti oleh serangkaian kegiatan pembelajaran. Dalam model pembelajaran ditunjukkan secara jelas kegiatan-kegiatan apa yang perlu dilakukan oleh guru atau peserta didik (Sobry Suktino, 2019:52). Berdasarkan pendapat di atas, model pembelajaran terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas proses belajar mengajar, karena dalam pelaksanaannya siswa didorong untuk berperan aktif dalam pembelajaran, mengoptimalkan kemampuan berpikir kritis dan tingkat tinggi, serta melatih keterampilan kerja sama dan kekompakan dalam tim atau kelompok.

Menurut Anisyah Rahmadani (2022:431) bahwa Pendekatan kontekstual memiliki beberapa keunggulan. Pertama, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan karena siswa diajak untuk menghubungkan pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini penting karena ketika siswa dapat mengaitkan materi yang dipelajari dengan situasi nyata, mereka tidak hanya memahami materi secara fungsional, tetapi juga mengingatkannya dengan lebih baik dan dalam jangka waktu yang lama.

Kedua, pendekatan ini membuat pembelajaran lebih produktif serta memperkuat pemahaman konsep. Hal ini karena pendekatan kontekstual didasarkan pada teori konstruktivisme, yang menekankan bahwa individu harus menemukan pengetahuannya sendiri. Pendekatan ini mendorong siswa untuk aktif, baik secara fisik maupun mental, dalam proses belajar. Dalam konteks ini, kelas bukan hanya tempat untuk menerima informasi, tetapi juga menjadi wadah bagi siswa untuk menguji dan mengeksplorasi data yang mereka peroleh secara langsung. Dengan demikian, siswa lebih banyak menemukan sendiri materi pelajaran daripada hanya menerima penjelasan dari guru, sehingga tercipta pembelajaran yang lebih bermakna.

Namun, pendekatan kontekstual juga memiliki beberapa kelemahan. Pertama, proses pembelajaran dengan metode ini membutuhkan waktu yang lebih lama. Kedua, jika guru tidak dapat mengelola kelas dengan baik, suasana kelas bisa menjadi kurang kondusif.

Ketiga, pendekatan ini menuntut guru untuk lebih intensif dalam membimbing siswa, karena perannya bukan sekadar sebagai penyampai informasi, melainkan sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa dalam menemukan dan mengembangkan pemahaman mereka. Siswa dipandang sebagai individu yang terus berkembang, di mana kemampuan belajarnya dipengaruhi oleh tahap perkembangan serta pengalaman yang dimilikinya. Oleh karena itu, guru tidak berperan sebagai instruktur yang mendominasi kelas, tetapi sebagai pembimbing yang membantu siswa belajar sesuai dengan tahap perkembangannya. Keempat, guru juga perlu memberikan perhatian lebih kepada siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Minat Belajar

Minat merupakan kecenderungan seseorang untuk fokus, tertarik, dan aktif dalam suatu objek, aktivitas, atau bidang tertentu. Minat dapat bersifat alami sejak lahir atau berkembang melalui pengalaman dan lingkungan. Selain itu, minat juga memiliki hubungan erat dengan motivasi, karena seseorang cenderung lebih giat dan bersemangat dalam melakukan hal-hal yang menarik baginya. Menurut Andi Achru (2019:207) minat suatu pemusatan perhatian yang mengandung unsur-unsur perasaan, kesenangan, kecenderungan hati, keinginan yang tidak disengajai yang sifatnya untuk menerima sesuatu dari luar (lingkungan).

Yesi Desria (2024:11) menyatakan bahwa; “Minat adalah salah satu aspek psikologis yang berperan dalam mendorong individu untuk meraih tujuan. Seseorang yang memiliki ketertarikan terhadap suatu objek cenderung memberikan perhatian lebih serta merasakan kepuasan saat berinteraksi dengannya. Sebaliknya, apabila suatu objek tidak menimbulkan ketertarikan atau rasa nyaman, individu tersebut cenderung tidak menunjukkan minat terhadapnya”. Minat berperan sebagai pendorong internal yang memengaruhi cara individu berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Minat yang kuat terhadap suatu objek atau aktivitas dapat meningkatkan motivasi, sehingga seseorang lebih tekun dan berusaha secara optimal untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Selain itu, minat juga berkontribusi dalam pembentukan kebiasaan dan pengembangan keterampilan karena individu cenderung lebih antusias dalam mempelajari hal-hal yang menarik bagi mereka. Sebaliknya, apabila seseorang tidak memiliki minat, mereka cenderung kurang bersemangat, sulit berkonsentrasi, dan tidak memiliki dorongan yang cukup untuk mengeksplorasi atau mendalami suatu bidang.

Minat tidak hanya memengaruhi motivasi dan keterlibatan individu, tetapi juga berperan dalam meningkatkan efektivitas proses pembelajaran serta pencapaian hasil yang optimal. Seseorang yang memiliki minat tinggi terhadap suatu bidang akan lebih mudah memahami, mengingat, dan menerapkan pengetahuan yang diperoleh. Hal ini disebabkan oleh keterlibatan emosional yang mendorong individu untuk lebih fokus dan menikmati proses belajar. Selain itu, minat dapat berkembang seiring dengan pengalaman serta paparan terhadap lingkungan yang mendukung. Faktor eksternal, seperti dukungan keluarga, pendidik, atau teman sebaya, dapat memperkuat minat seseorang dan mendorongnya untuk terus mengeksplorasi bidang yang diminati. Oleh karena itu, penting bagi individu untuk mengenali minatnya sejak dini agar dapat mengarahkannya ke dalam aktivitas yang produktif dan bermanfaat bagi perkembangan diri serta masa depan mereka.

Belajar adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh, mengembangkan, dan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap, serta pemahaman melalui berbagai pengalaman, latihan, dan interaksi dengan lingkungan. Proses ini melibatkan perubahan dalam diri individu yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang bertujuan untuk mencapai suatu

tingkat pemahaman atau kompetensi tertentu. Belajar juga dapat terjadi secara formal maupun informal, melalui pembelajaran yang dirancang atau pengalaman sehari-hari.

Belajar merupakan suatu proses atau upaya yang dilakukan setiap individu untuk mendapatkan perubahan tingkah laku, baik dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, sikap dan berbagai materi yang telah dipelajari. Definisi belajar dapat juga diartikan sebagai segala aktivitas psikis yang dilakukan oleh setiap individu sehingga tingkah lakunya berbeda antara sebelum dan sesudah belajar. Perubahan tingkah laku atau tanggapan, karena adanya pengalaman baru, memiliki kepandaian/ilmu setelah belajar, aktivitas berlatih. Artinya belajar adalah suatu proses perubahan kepribadian seseorang dimana perubahan tersebut dalam bentuk peningkatan kualitas perilaku, seperti peningkatan pengetahuan, keterampilan, daya pikir, pemahaman, sikap, dan berbagai kemampuan lainnya (Ahdar Djameluddin, 2019:6).

Menurut Faddia (2022) terdapat dua faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdiri dari (1) aspek jasmaniah, aspek ini terdiri dari kondisi fisik siswa. Kondisi fisik yang baik sangat berpengaruh terhadap minat belajar siswa. Sebaliknya, jika seorang siswa memiliki suatu hambatan fisik, maka hal tersebut dapat mempengaruhi minat belajar yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. (2) aspek psikologis, aspek ini terdiri dari ketertarikan, pengamatan, tanggapan, fantasi, ingatan, dan bakat. Faktor eksternal terdiri dari (1) keluarga, keluarga memiliki peran yang penting bagi kehidupan karena keluarga yang memberikan pendidikan pertama bagi seorang anak jauh sebelum seorang guru. Orang tua memberikan fasilitas-fasilitas untuk memperoleh pendidikan yang lebih lanjut untuk seorang anak agar mampu mengembangkan minat yang dimiliki. (2) sekolah, sekolah merupakan wadah bagi siswa untuk bisa mengembangkan minat yang dimilikinya. Sekolah memberikan fasilitas sebagai penunjang untuk mengembangkan minat siswa seperti sumber-sumber belajar, media pembelajaran, sarana dan prasarana belajar, kurikulum, dan metode mengajar. (3) lingkungan masyarakat, lingkungan masyarakat menjadi faktor dari luar yang mempengaruhi minat belajar siswa. Bersosialisasi dengan masyarakat dapat menumbuhkan dan mengembangkan minat siswa.

2. Metode

Jenis penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian yang berhubungan dengan kegiatan pendidikan, penelitian tindakan banyak digunakan untuk meneliti upaya perbaikan pembelajaran di kelas. Tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menerapkan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas VII Di SMP Negeri 2 Botomuzoi. Tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah untuk memperbaiki proses pembelajaran berdasarkan pembelajaran siswa.

Prosedur PTK melalui Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Botomuzoi dengan melaksanakan kegiatan siklus 1 dan 2. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah penggunaan model Contextual Teaching and Learning, Variabel terikat dalam penelitian ini adalah minat belajar siswa di SMP Negeri 2 Botomuzoi. Subjek dalam Penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Negeri 2 Botomuzoi tahun pelajaran 2024/2025. Adapun alasan peneliti memilih kelas VII menjadi subjek penelitian yaitu, karena kelas tersebut hanya satu-satunya.

Teknik pengumpulan data merupakan upaya peneliti untuk mengumpulkan data dengan alat yang tepat untuk digunakan dalam penelitian. Data yang dikumpulkan dalam setting penelitian tindakan kelas merupakan dasar untuk refleksi, selain itu data yang terkumpul bersifat representatif terhadap tindakan yang berkaitan dengan tindakan tersebut, dan bukan hanya mengingatkannya kembali. Teknik pengumpulan data digunakan dalam penelitian yang berupa observasi, wawancara eksperimen, dan dokumentasi.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Pada kegiatan penelitian tindakan kelas (PTK), peneliti melaksanakan pembelajaran sebanyak 2 (dua) siklus yang terdiri dari 4 (empat) tahap yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi yang disajikan sebagai berikut:

Siklus I (Pertama)

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I berlangsung selama 2 (dua) kali pertemuan dengan materi pokok Peranan Komunitas Dalam Kehidupan Masyarakat. Dalam penelitian ini berlangsung dalam beberapa tahap, dimulai dengan tahap perencanaan yang meliputi penyusunan rencana pelaksanaan sesuai model pembelajaran Contextual Teaching and Learning, penyusunan lembar observasi dimana guru IPS berperan sebagai fasilitator, Sedangkan peneliti bertindak sebagai pengamat siswa selama proses pembelajaran dan setelah itu dilakukan refleksi.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan dalam pelaksanaan pembelajaran pada siklus I Pertemuan I dan II diperoleh hasil sebagai berikut:

Sesuai dengan hasil observasi guru mata pelajaran IPS Kelas VII terhadap peneliti, berdasarkan hasil lembar observasi selama proses pembelajaran siklus I Pertemuan I (Pertama) maka diperoleh persentase pengamatan sebesar 56,66% tergolong rendah dan di pertemuan II (Kedua) hasil persentase pengamatan meningkat menjadi 66,66%. Dengan demikian rata-rata persentase lembar observasi guru pada siklus I sebesar 61,66% tergolong cukup.

Setelah hasil pengamatan peneliti terhadap aktivitas siswa dalam proses pembelajaran pada siklus I Pertemuan I (Pertama) maka diperoleh persentase aktivitas siswa sebesar 55,26% tergolong rendah dan di pertemuan II (Kedua) mengalami peningkatan sebesar 62,59% tergolong kurang. Dengan demikian rata-rata persentase lembar observasi siswa pada siklus I sebesar 58,92% terbilang kurang.

Berdasarkan dari hasil angket minat belajar siswa pada siklus I maka diperoleh rata-rata persentase sebesar 61,09% tergolong cukup, hal ini menunjukkan bahwa pada siklus I peningkatan minat belajar siswa masih belum tercapai yang dimana belum mencapai target yakni rata-rata 75%.

Setelah selesai pelaksanaan pembelajaran siklus I pertemuan I dan II, maka peneliti membagikan tes hasil belajar kepada peserta didik. Berdasarkan dari pengolahan tes maka diperoleh hasil belajar siswa rata-rata sebesar 66,87 dengan persentase ketuntasan 46,88% tergolong rendah.

Berdasarkan hasil pelaksanaan pembelajaran pada Siklus I (pertemuan I dan II) dapat diketahui adanya peningkatan, dimana hasil lembar observasi guru pada pertemuan I sebesar 56,66%, sementara pada pertemuan II sebesar 66,66% dengan rata-rata pertemuan I dan II sebesar 61,66% tergolong cukup.

Sedangkan hasil lembar observasi siswa pada Pertemuan I sebesar 55,26%, sedangkan pada Pertemuan II sebesar 62,59 % dengan rata-rata Pertemuan I dan II sebesar 58,92%. Kemudian hasil angket minat belajar siswa pada siklus I dengan persentase rata-rata 61,09% Sementara hasil tes belajar rata-rata Pertemuan I dan II sebesar 66,87 dengan presentase ketuntasan 46,88%.

Berdasarkan hasil observasi, angket, dan hasil evaluasi hasil belajar pada Siklus I bahwa penerapan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning pada proses pembelajaran masih belum efektif meningkatkan minat belajar siswa karena belum mencapai target yang telah ditetapkan yakni 75% karena masih banyak terdapat kelemahan-kelemahan yang dihadapi selama proses pembelajaran

Siklus II (Kedua)

Pelaksanaan pembelajaran pada Siklus II berlangsung selama 2 (dua) kali pertemuan dengan materi pokok peranan komunitas dalam kehidupan masyarakat. Pada pembelajaran siklus II tidak berbeda dari tahap pembelajaran sebelumnya, dimana pada pembelajaran siklus II selalu mengikuti tahapan perencanaan yang meliputi penyusunan rencana pelaksanaan sesuai model pembelajaran Contextual Teaching and Learning, menyiapkan lembar observasi, tindakan dan refleksi.

Sesuai dengan hasil observasi guru mata pelajaran IPS Kelas VII terhadap peneliti, berdasarkan hasil lembar observasi selama proses pembelajaran siklus II Pertemuan I (Pertama) maka diperoleh persentase pengamatan sebesar 91,66% tergolong baik sekali dan di pertemuan II (Kedua) hasil persentase pengamatan meningkat menjadi 95,00% tergolong baik sekali. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning telah terlaksana dengan baik, yang dimana adanya peningkatan pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti. Berdasarkan data tersebut diperoleh rata-rata persentase pengamatan terhadap peneliti pada siklus II sebesar 93,33% dengan tingkat persentase baik sekali.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti terhadap aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung pada siklus II pertemuan I dengan hasil persentase pengamatan sebesar 87,10% tergolong baik sekali dan pada pertemuan II mengalami peningkatan sehingga persentase pengamatan menjadi 91,79% tergolong baik sekali. Jadi, rata-rata persentase lembar observasi siswa siklus II sebesar 89,44% dengan kategori baik.

Berdasarkan dari hasil angket minat belajar siswa pada siklus II maka diperoleh rata-rata persentase sebesar 93,79% tergolong baik sekali, hal ini menunjukkan bahwa minat belajar siswa sudah meningkat dengan baik, dimana telah mencapai target yakni rata-rata 75%.

Setelah selesai pelaksanaan pembelajaran siklus II pertemuan I dan II, maka peneliti membagikan tes hasil belajar kepada peserta didik. Berdasarkan dari pengolahan tes maka diperoleh hasil belajar siswa rata-rata sebesar 83,99% dengan persentase ketuntasan 100% tergolong baik sekali.

Berdasarkan hasil minat belajar siswa pada siklus II untuk lembar observasi guru pada pertemuan I dan II, diperoleh nilai rata-rata nilai sebesar 93,33% tergolong baik sekali. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru dalam mengguakan model pembelajaran Contextual Teaching And Learning mengalami peningkatan.

Sedangkan hasil observasi untuk aktivitas siswa dalam pembelajaran pada Pertemuan I dan II diperoleh nilai rata-rata sebesar 89,44% tergolong baik sekali, jadi dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa dalam mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning mengalami peningkatan.

Kemudian hasil dari pengolahan angket yang telah diisi oleh siswa pada siklus II diperoleh nilai rata-rata sebesar 93,79% tergolong baik sekali. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa minat belajar siswa mengalami peningkatan. Rata-rata hasil belajar siswa siklus II sebesar 83,99%, dengan dengan persentase ketuntasan 100% tergolong baik sekali. Berdasarkan dari beberapa data di atas, maka dinyatakan minat belajar siswa telah mencapai target yang telah ditetapkan yakni minimal 75%, dengan demikian penelitian ini berakhir pada Siklus II. Lebih lanjut berikut peneliti menyajikan rekapitulasi hasil yang diperoleh selama penelitian.

Tabel 1. Hasil Rekapitulasi Instrumen Penelitian

No	Instrumen	Siklus	
		I	II
A	Lembar Observasi		
	1. Observasi guru	61,66%	93,33%
	2. Observasi siswa	58,92%	89,44%
B	Angket Minat Belajar Siswa	61,09%	93,79%
C	Dokumentasi foto	-	-
D	Tes Hasil Belajar	46,88%	100%
	Rata-Rata Hasil Refleksi	57,13%	94,14%

Berdasarkan Tabel diatas, terlihat bahwa hasil lembar observasi guru pada siklus I diperoleh hasil rata-rata persentase sebesar 61,66% dan pada Siklus II rata-rata persentase mencapai 93,33%

Pembahasan

Pada penelitian ini diperoleh beberapa temuan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di kelas VII SMP Negeri 2 Botomuzoi, penerapan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) terbukti mampu meningkatkan minat belajar siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa lebih antusias, aktif, dan terlibat dalam proses pembelajaran ketika materi pelajaran dikaitkan langsung dengan kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Damayanti Nababan (2023) dan Rian Saputra (2023), yang menekankan bahwa CTL adalah pendekatan pembelajaran yang menghubungkan materi ajar dengan konteks nyata agar pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan bagi siswa. Dalam pelaksanaannya, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi mengalami sendiri proses belajar yang memberi mereka pengalaman langsung.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa komponen utama CTL seperti konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik telah diterapkan dengan baik dalam kegiatan pembelajaran. Keterlibatan aktif siswa dalam diskusi kelompok, keaktifan bertanya, serta kemampuan mereka dalam menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman pribadi mencerminkan penerapan komponen-komponen tersebut secara nyata. Temuan ini menguatkan pandangan para ahli seperti Nurhadi dan Zaenal Abidin bahwa CTL dapat mendorong siswa untuk berpikir kritis, memahami materi secara mendalam, serta memotivasi mereka untuk belajar karena merasa pembelajaran yang diterima memiliki manfaat langsung dalam kehidupan.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pembahasan yang telah dilaksanakan oleh peneliti dalam meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas VII melalui penerapan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) di SMP Negeri 2 Botomuzoi, maka peneliti dapat menyimpulkan yaitu Pada pelaksanaan proses pembelajaran, kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran Contextual Teaching And Learning di kelas VII SMP Negeri 2 Botomuzoi telah terlaksana dengan baik. Hal ini ditandai dengan adanya peningkatan dari hasil lembar observasi guru pada siklus I rata-rata persentase mencapai 61,66% tergolong cukup. Sedangkan pada siklus II Rata-rata persentase mencapai sebesar 93,33% tergolong baik sekali. Hasil belajar siswa pada materi pokok Peranan Komunitas Dalam Kehidupan Masyarakat di Kelas VII SMP Negeri 2 Botomuzoi Tahun Pelajaran 2024/2025 mengalami peningkatan, dimana hasil belajar siswa pada siklus I rata-rata 66,87 dengan persentase ketuntasan sebesar 46,88%.

Daftar Pustaka

- Abdul Rahim, Muhammad Yusnan, dkk., “Sistem Pengembangan Minat Belajar Siswa Dalam Proses Pembelajaran Di Sekolah Dasar”, *Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), (2021) : 49.
- Ahdar Djameluddin, S.Ag., S.Sos. M.Pd.i & Dr. Wardana, M.Pd.i, 2019, *Belajar dan Pembelajaran*, Yogyakarta: CV. Kaaffah Learning Center.
- Alwan Fauzan Aziz, Fhadira Insani Putri, dkk., “Perbandingan Minat Belajar IPA Fisika Siswa Pada Dua Kelas Di Pondok Pesantren”, *Jurnal Kependidikan*, 15(1), (2021) : 29.
- Andi Anchru P, “Pengembangan Minat Belajar Dalam Pembelajaran”, *Jurnal Idaarah*, 3(2), (2019) : 207.
- Andi Sulistio & Nik Haryati, 2022, *Model Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning Model)*, Purbalingga: Eureka Media Aksara.
- Anisyah Rahamadani, Roka Rizky Wandini, dkk., “Upaya Meningkatkan Berpikir Kritis dan Mengefektifkan Pendekatan Kontekstual Dalam Pembelajaran Matematika, *Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), (2022) : 431.
- Anju Nofarof Hasudungan, “Pembelajaran Contextual Teaching Learning (CTL) Pada masa Pandemi Covid-19:Sebuah Tinjauan”, *Jurnal Dinamika*, 3(2), (2022) : 116.
- Aqib Zainal, 2010, *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru SD, SLB, dan TK*, Bandung: Yrama Widya.
- Arikunto, S ddk., (2012) .*Penelitian Tindakan Kelas*.Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Arikunto , 2006, *Penelitian Tindakan Kelas*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Biasri Suarim & Neviyarni, “Hakikat Belajar Konsep Pada Peserta Didik”, *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), (2021) : 78.
- Damayanti Nababan & Christofel A. Sipayung, “Pemahaman Model Pembelajaran Kontekstual Dalam Model Pembelajaran (CTL)”, *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(1), (2023) : 5.
- Faddia Risalah Acmad & Puri Pramudian, “Minat Belajar Siswa Pada Pembelajaran Teknologi Informasi Dan Komunikasi (TIK) Kelas IV Selama Pembelajaran Daring Di Madrasah Ibtidaiyah”, *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(4), (2022).
- Iman Saro Ndraha, Ratna Natalia, dkk., “Analisis Hubungan Minat Belajar Dengan Hasil Belajar Matematika”, *Jurnal Pendidikan*, 1(2), 2022 : 673.
- Jamal Mirdad, “Model-Model Pembelajaran (Empat Rumpun Model Pembelajaran)”, *Jurnal Pendidikan Dan Sosial Islam*, 2(1), (2020) : 15.
- Juhairiah. (2023). Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Menetapkan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) Melalui Workshop Intern Sekolah Di SDN Karang Bayat 01 Sumber Baru. 2(3), 190–200
- Junaedi Sastradiharja, Siskandar, dkk., “Model Pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning) Pada Mata Pelajaran PAI dan Iplementasinya di SMP Islam Asysyakirin Pinang Kota Tangerang”, *Jurnal Statement*, 10(1), (2020) : 62.
- Masida, (2023), Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas VII Madrasah Tsanawiyah (MTs) Badul Khairat Salugatta, 8.
- Maulidah, Y. N, Suharmono K., Muhammad T.H, S. G. (2017). Hubungan Minat Belajar dengan Hasil Belajar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV di Masa Pandemi. *Al-Irsyad*, 105(2), 79.
- Muhartini, Amril Mansur, dkk., “Pembelajaran Kontekstual Dan Pembelajaran Problem Based Learning”, *Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 1 (1), (2023) : 69.
- Nanda & Jumira, et al. 2020. *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru Inspiratif*. Indramayu: Penerbit Adab CV. Adanu Abimata.
- Nisa Nabilatus Solehah & Heri Hadi Saputra, dkk., “Analisis Minat Belajar Siswa Kelas IV SDN 20 Ampenan Pada Masa Pandemi Covid-19 Tahun Pelajaran 2021/2022”, *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(1), (2022) : 52.
- Nurlina Arian Hrp, Zulaini Masruro, dkk., 2022, *Buku Ajar BELAJAR DAN PEMBELAJARAN*, Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Rian Saputra, (2023), *Strategi Contextual Teaching And Learning (CTL) Dalam Menanamkan Karakter Religius Siswa Di SMP Insan Mandiri Bandar Lampaung*, 16.
- Riduwan. 2008. *Belajar Mudah Penelitian*. Alfabeta: Bandung.
- Shilphy A. Octavia, 2020, *Model-Model Pembelajaran*, Yogyakarta; Cv Budi Utama.
- Sobry Suktino, 2019, *Metode & Model-Model Pembelajaran*, Mataram: Holistica Lombok.
- Sri Handayani, dkk, 2020, *Model-Model Pembelajaran Inovatif di Era Revolusi Industri 4,0*, Malang: Literindo Berkah Jaya.
- Sugiyono.(2016). *Metode penelitian Kuantitatif. Kualitatif dan R&D*, Bandung:PT Alfabet.

- Sudarto, Rosmalah, Muhammad Rizky, dkk., "Hubungan Antara Kemampuan Berkomunikasi Guru dan Minat Belajar Siswa", *Jurnal Ilmu Sosial*, 1(7), (2022) : 450.
- Sukardi . 2015. *Metodologi Penelitian Pendidikan* . Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Sukendra & Atmaja. 2020. *Instrumen Penelitian*. Pontianak: Maheru Press.
- Tamaulina, 2024, *BUKU AJAR METODOLOGI PENELITIAN(TEORI DAN PRAKTIK)*. Karawang: CV Saba Jaya Publisher.
- Usman, et al. 2019. *Pengantar Praktis Penelitian Tindakan Kelas*. Aceh: AcehPo Publishing.
- Yesi Desria, (2024), Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa Dengan Pembelajaran Kontekstual Berbasis Media Aplikasi Canva Dalam Pembelajaran Pendidikann Pancasila di Kelas IV SDN 55/I Sridani. <https://core.ac.uk/download/pdf/322599509.pdf>. diakses tanggal 25 November 2024, 11
- Zaenal Abidin, Enung Nugraha, dkk., "Contextual Teaching And Learning (CTL) Learning Model in Improving the Quality of Understanding Fiqh Materials", *Formosa Journal of Social*, 1(2), (2022) : 138-139.